

PENGARUH SPESIALISASI AUDITOR DAN UKURAN K.A.P TERHADAP KUALITAS AUDIT DENGAN KOMITE AUDIT SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI

Oleh:

¹Moh. Tahang, ²Haris Sarwoko, ³Siti Asmanah

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Jakarta, Magister Akuntansi
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Tangerang Selatan, Banten, 15419.

Email : aang.ganesha@gmail.com ¹, haris_sarwoko@yahoo.com ², asmanah_siti@yahoo.com ³

ABSTRACT

Audits can mitigate the opportunistic actions of agents by ensuring that a company's profits are accurately reflected through the quality of the audit. The aim of this research is to explore and evaluate the impact of KAP size and auditor specialization on audit quality. This study employs a quantitative methodology using secondary data, with data collection through the documentation method obtained indirectly. The study's population and samples consist of financial statements from manufacturing companies covering the years 2018 to 2022. The analytical approach involves the use of the ANOVA application to perform several analyses, including descriptive statistical tests, classical assumption tests, normality tests, heteroscedasticity tests, and hypothesis tests. The findings of this research indicate that for Hypotheses 1 and 2, which concern the size of the KAP and the specialization of auditors, both resulted in a p-value of $0.336 > 0.05$, suggesting that both the size of KAP and auditor specialization influence the quality of the audit. Recommendations for future researchers include using a broader time span for data, incorporating more varied variables, and utilizing data from companies beyond the manufacturing sector

Key words: KAP Size, Auditor Specialization, Audit Quality

ABSTRAK

Audit berfungsi mengurangi tindakan oportunistik oleh agen dengan cara memastikan bahwa keuntungan perusahaan secara tepat tercermin melalui kualitas audit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menguji dampak dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) serta spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif menggunakan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data melalui metode dokumentasi yang didapat secara tidak langsung. Populasi dan sampel yang digunakan adalah laporan keuangan dari perusahaan manufaktur untuk periode tahun 2018 hingga 2022, dan teknik analisis menggunakan aplikasi ANOVA untuk melakukan berbagai pengujian, termasuk uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan pengujian hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk Hipotesis 1 dan 2, yang berkaitan dengan ukuran KAP dan spesialisasi auditor, keduanya menunjukkan nilai p-value sebesar $0.336 > 0.05$, menandakan bahwa ukuran KAP dan spesialisasi auditor memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Saran untuk peneliti berikutnya adalah menggunakan data dengan rentang waktu yang lebih panjang, variabel yang lebih beragam, dan mengambil data dari perusahaan di luar sektor manufaktur.

Kata kunci: Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor, Kualitas Audit

PENDAHULUAN

Audit berperan penting dalam mengurangi tindakan oportunistik dari pihak agen dan memastikan bahwa laporan keuntungan perusahaan merefleksikan secara akurat kinerja ekonomisnya, sebuah proses yang disebut kualitas audit. Menurut (Siregar et al., 2024) masalah keuangan yang berlangsung lama dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan viabilitas finansialnya. Informasi tentang operasional organisasi digunakan oleh investor dalam siklus bisnis yang berubah-ubah. (Apriliani & Dewayanto, 2018) menunjukkan bahwa data kinerja perusahaan saat ini bisa digunakan untuk: 1) memprediksi pendapatan di masa depan; 2) membentuk perkiraan tentang keuntungan mendatang; 3) memverifikasi nilai saham, yang merupakan estimasi nilai saat ini dari dividen yang diharapkan di masa depan.

Selanjutnya, laba akuntansi yang mencerminkan kinerja perusahaan sering menjadi target manipulasi oleh manajemen. Beberapa metode manipulasi yang telah diidentifikasi oleh (Subadriyah et al., 2020). termasuk: 1) *Taking a bath*; 2) *Minimize-income*; 3) *Increasing-income*; 4) *Smoothing income*. Di sisi lain, (Candra & Amrizal, 2023) menekankan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan bisa mendukung perilaku etis dari manajer, dengan harapan untuk bertransformasi dan beradaptasi menjadi lebih baik, sebuah proses yang saat ini dikenal sebagai Hijrah.

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) diakui sebagai faktor penting yang mempengaruhi kualitas audit. KAP adalah entitas bisnis dengan lisensi operasional yang diatur oleh Pasal 1(5) UU Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik, serta memiliki izin dari Menteri Keuangan untuk memungkinkan auditor eksternal menyediakan layanan mereka kepada publik. Ukuran KAP ditentukan berdasarkan keanggotaannya yang merupakan indikator untuk mengukur dimensi kantor akuntan (Arda et al., 2023).

Menurut (Castellani et al., 2023), suatu kantor akuntan dianggap besar jika termasuk dalam kelompok Big Four, memiliki beberapa cabang, dan melayani klien besar dengan minimal 25 staf profesional. Di sisi lain, kantor yang dianggap kecil biasanya tidak tergabung dalam Big Four, tidak memiliki perusahaan anak, melayani lebih sedikit klien, dan memiliki staf profesional kurang dari 25 orang.

Meskipun demikian, pelanggaran yang terlibat oleh kantor akuntan publik besar tidaklah jarang. Contohnya adalah kasus PT Garuda Indonesia yang melibatkan auditor dari kantor akuntan publik besar Binder Dijker Otte (BDO), di mana terjadi pelanggaran termasuk ketidakpatuhan terhadap SA dan SPAP, khususnya SA 315 yang berkaitan dengan Pengidentifikasi dan Penilaian Risiko serta Kesalahan Penyajian Material yang berkaitan dengan pemahaman tentang entitas dan lingkungannya (Kusnaedi & Tahang, 2023).

Secara umum dan menyeluruh, seperti yang dikatakan (Candra, 2023) memiliki kantor akuntan publik besar tidak selalu menjamin penghasilan auditor yang berkualitas tinggi. Hal ini dikarenakan belum terdapat konsistensi dalam hasil penelitian yang menghubungkan secara langsung antara ukuran kantor akuntan publik dengan kualitas auditor. Menurut (Saefullah et al., 2023) hal ini mungkin disebabkan oleh masih banyaknya pembukuan yang dilakukan secara manual, yang membuat sulit untuk menyinkronkan informasi dan kapasitas secara otomatis, meskipun mungkin pengetahuan dan keterampilan auditor berbeda.

Kajian mengenai hubungan antara spesialisasi audit dan kualitas audit telah menjadi fokus dalam penelitian oleh (Budiantoro et al., 2021), (Hartono & Laksito, 2022) (Kurniasih & Kiswanto, 2019). Mereka mengeksplorasi dinamika antara spesialisasi auditor dan kualitas audit. Meretia meneliti perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 hingga 2019, menemukan bahwa spesialisasi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa organisasi yang mengadopsi spesialisasi dalam tinjauan mereka cenderung memiliki kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki spesialisasi.

(Suciana & Setiawan, 2018) juga menggali hubungan serupa, namun fokus pada sektor manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode studi dari 2015 hingga 2017. Mereka menemukan bahwa spesialisasi auditor secara positif mempengaruhi kualitas audit. Temuan ini menunjukkan bahwa spesialisasi auditor dalam bidang atau industri tertentu secara logis meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi risiko dan merancang rencana audit yang efektif, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas audit yang dilakukan.

Tujuan dari studi ini adalah untuk menginvestigasi dan menguji pengaruh spesialisasi auditor terhadap kualitas audit serta dampak ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) terhadap kualitas audit. Manfaat dari penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi bagi para peneliti masa depan yang ingin mengeksplorasi topik serupa. Selain itu, diharapkan studi ini dapat memperluas pemahaman dan menyediakan wawasan berharga dengan perspektif langsung tentang subjek tersebut

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian ini berlandaskan pada teori keagenan, yang secara fundamental membicarakan tentang kesepakatan antara pemilik modal dan manajemen dalam mengatur perusahaan. Tanggung jawab besar dibebankan kepada manajemen untuk memastikan keberhasilan perusahaan yang mereka kelola. Apabila seorang manajer tidak berhasil dalam mengelola perusahaan, ia berisiko kehilangan posisi dan berbagai fasilitas yang disediakan. Oleh karena itu, manajer cenderung terlibat dalam manajemen hasil untuk melindungi diri sendiri hingga pada titik menghadapi risiko kerugian (Liviani et al., 2016).

Dalam konteks teori keagenan, hubungan keagenan terbentuk ketika satu atau lebih prinsipal mempekerjakan agen untuk memberikan layanan dan mendelegasikan kekuasaan pengambilan keputusan kepada mereka. Sebagai pemilik perusahaan, manajer memiliki akses ke informasi insider dan perspektif jangka panjang perusahaan yang lebih luas dibandingkan pemilik modal atau pemegang saham (Wahyuni, 2019). Sebagai direktur utama, kewajiban utamanya adalah menginformasikan pemilik tentang kondisi perusahaan. Namun, informasi yang diberikan oleh manajer bisa jadi tidak mencerminkan situasi sebenarnya, yang dikenal sebagai asimetri informasi. Keadaan ini memberikan peluang bagi manajer untuk mengatur pendapatan (Ridwan & Suryani, 2021).

Tujuan dari teori keagenan adalah untuk mengatasi masalah keagenan yang muncul karena perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen. Teori ini bertujuan menyelesaikan dua isu utama dalam hubungan keagenan. Pertama, adanya masalah keagenan yang muncul ketika ada perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, yang membuat sulit bagi prinsipal untuk memverifikasi apakah agen telah bertindak dengan benar. Kedua, terkait masalah distribusi risiko di mana prinsipal dan agen memiliki persepsi risiko yang berbeda (Hendrastuti & Harahap, 2023). Esensi dari hubungan keagenan adalah adanya pemisahan antara kepemilikan (prinsipal) yaitu pemegang saham dan manajemen (agen) yang

mengelola perusahaan. Keselarasan tujuan dan sikap terhadap risiko antara prinsipal dan agen akan mendorong agen untuk menyajikan laporan keuangan yang akurat. Menurut teori keagenan, auditor dengan kualitas audit yang tinggi akan mampu mendeteksi praktik manajemen laba oleh manajemen. Laporan keuangan yang telah diaudit dengan baik diharapkan dapat dipercaya oleh prinsipal. Laporan keuangan yang berkualitas baik akan menghasilkan kualitas audit yang baik, seperti yang disarankan oleh auditor (Rahmawati & Kumalasari, 2021).

1. Kualitas Audit

Audit merupakan proses verifikasi untuk memastikan keandalan informasi keuangan yang disajikan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku secara umum atau standar yang telah ditetapkan. Proses audit pada laporan keuangan melibatkan langkah-langkah sistematis untuk mengumpulkan dan menilai bukti secara objektif terhadap pernyataan terkait aktivitas dan peristiwa ekonomi, guna mengevaluasi seberapa baik pernyataan tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta melaporkan temuan ini kepada pihak yang terkait (Sunarsih et al., 2021).

Tujuan primer dari audit laporan keuangan adalah untuk memberi auditor kemampuan memberikan opini yang akurat tentang kesesuaian laporan keuangan secara menyeluruh terhadap kerangka pelaporan yang telah diidentifikasi, yang umumnya merupakan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) seperti US GAAP atau standar setara di negara lain (Sirait, 2022).

Dalam menciptakan audit yang berkualitas, diperlukan pengetahuan dan kompetensi yang memadai dalam bidang auditing. Penelitian eksperimental telah menunjukkan bahwa pengetahuan mendalam dalam akuntansi dan audit berkontribusi positif terhadap performa auditor. Auditor yang memiliki keahlian dalam bidang ini cenderung membuat penilaian yang lebih tepat dan konsisten, dengan manajer audit yang lebih efektif dalam mengidentifikasi kesalahan konseptual dibandingkan dengan auditor senior (Vann & Presley, 2018).

Kualitas audit, menurut (Effendi & Ulhaq, 2021) dapat didefinisikan dalam dua aspek: kemungkinan auditor menemukan pelanggaran (yaitu, ketidakakuratan yang ada) dan kemungkinan mereka melaporkan pelanggaran tersebut secara akurat bila ditemukan. Definisi ini mengaitkan komponen pertama dengan kompetensi dan tingkat usaha yang dilakukan oleh auditor, sedangkan komponen kedua berkaitan dengan independensi dan skeptisisme profesional auditor.

Sementara itu (Anam et al., 2021) mendefinisikan kualitas audit dengan dua elemen serupa: potensi auditor dalam menemukan dan melaporkan pelanggaran dengan benar. Komponen pertama menghubungkan kualitas audit dengan keahlian dan dedikasi auditor, dan yang kedua mengacu pada independensi dan skeptisisme profesional.

Dalam konteks lain, (Koven et al., 2022) mendefinisikan kualitas audit berdasarkan proses audit itu sendiri, yaitu pelaksanaan audit sesuai dengan Standar Audit yang Diterima Umum (GAAS). (Rahayu & Suryono, 2016) mendefinisikan kualitas audit berdasarkan hasil dari laporan keuangan itu sendiri, dimana keakuratan laba yang dilaporkan menandakan kualitas audit. Sedangkan (Laksita & Sukirno, 2019) mendefinisikan berdasarkan volume pekerjaan audit yang dilakukan, dimana usaha yang lebih besar menandakan kualitas audit yang lebih tinggi.

2. Spesialisasi Auditor

Auditor dikatakan memiliki spesialisasi dengan asumsi mereka memiliki klien di industri serupa. Meskipun perusahaan manufaktur atau perbankan diaudit dengan menggunakan standar audit yang sama, namun karakteristik bisnis dan industrinya, termasuk sistem akuntansi dan peraturan perpajakan yang berlaku, berbeda. Oleh karena itu, auditor harus menyadari karakteristik industri tertentu yang mempengaruhi proses audit (Sawitri & Budiarta, 2018).

Biasanya, auditor khusus adalah mereka yang memiliki pemahaman lebih dalam tentang karakteristik bisnis, pengendalian internal, risiko bisnis dan risiko audit, serta industri klien. Auditor spesialis akan dapat mendeteksi kesalahan dan penyimpangan dalam pelaporan keuangan klien dengan lebih mudah jika mereka memiliki pemahaman menyeluruh mengenai industri (Triyanto & Putri, 2023). Metode (Dyah Eka Putri & Nyoman Wiratmaja, 2015) dapat digunakan untuk mengukur spesialisasi industri auditor. Contoh modern yang digunakan adalah industri yang memiliki setidaknya 30 organisasi. Ketika seorang auditor mengaudit 15% perusahaan dalam industri, dia dianggap sebagai spesialis. Sementara itu, penelitian dari (Priyani & Badjuri, 2022) mengkarakterisasi KAP sebagai industri tertentu jika meninjau lebih dari 10% organisasi dalam suatu industri.

Keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman praktik audit di industri tertentu mencakup kemampuan untuk memahami industri, bisnis klien, analisis, interpretasi, dan pemecahan masalah. Auditorer yang memiliki spesialisasi umumnya akan lebih terampil dibandingkan sebaliknya karena mereka memiliki pemahaman yang baik tentang organisasi dan bisnis tertentu. Memahami perusahaan tertentu sangat penting ketika pemeriksa memimpin tinjauan di perusahaan yang memiliki aturan pembukuan khusus. Sementara itu, auditor dapat menemukan potensi masalah dengan pengetahuan bisnis klien (Buchori & Budiantoro, 2019).

Secara keseluruhan, auditorer yang memiliki spesialisasi mempunyai kemampuan evaluasi pertaruhan dan penyusunan auditor yang lebih baik serta mampu membedakan kesalahan dan penyimpangan/salah kutip yang terjadi dalam laporan keuangan sehingga laporan keuangan yang merupakan data bagi mitra dapat memberikan manfaat. Perusahaan pembukuan publik memiliki motivasi untuk memisahkan diri dengan menempatkan sumber daya dalam inovasi dan SDM yang ditujukan untuk kekuatan yang mereka pilih. Mereka melakukan investasi untuk memperoleh pengetahuan unggul guna memberikan layanan yang tidak mudah ditiru oleh perusahaan audit lain (Charlie & Apriwenni, 2017).

Pengujian terhadap hubungan yang terjalin antara spesialisasi auditor dengan kualitas audit dilakukan oleh (Hartono & Laksito, 2022). Mereka meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2012 dan 2016. Berdasarkan temuan penelitian, spesialisasi auditor meningkatkan kualitas audit.

(Vann & Presley, 2018) mengarahkan penelitian mengenai hubungan antara spesialisasi dan kualitas auditor. Antara tahun 2016 dan 2018, Dia mendalami bisnis manufaktur yang tercatat di BEI. Penelitiannya mengungkapkan bahwa kualitas audit dipengaruhi oleh spesialisasi auditor.

(Suciana & Setiawan, 2018) mengarahkan penelitian mengenai hubungan antara spesialisasi pemeriksa dan kualitas auditor. Meretia meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2015 hingga 2017. Berdasarkan temuan penyelidikan, spesialisasi auditor mempengaruhi kualitas audit.

(Budiantoro et al., 2021) meneliti hubungan antara kualitas audit dan tingkat spesialisasi audit. Pada tahun 2017 hingga 2019, Meretia mempelajari perusahaan manufaktur yang ada di BEI. Meretia mengumpulkan data dari laporan keuangan,

menggunakan 127 bisnis sebagai sampel dan menyimpan catatan selama tiga tahun. Efek samping dari pemeriksaan menyatakan bahwa spesialisasi pengulas berdampak pada kualitas auditor.

(Aulia & Yuniarti, 2023) meneliti hubungan antara kualitas audit dan tingkat spesialisasi yang dimiliki oleh auditor. Meretia mengamati perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI antara tahun 2018 dan 2020. Penelusurannya mengungkapkan bahwa kualitas audit tidak dipengaruhi oleh spesialisasi auditor.

(Aisyah et al., 2021) memimpin penelitian tentang hubungan antara spesialisasi evaluator dan kualitas auditor. Meretia melakukan pemeriksaan terhadap organisasi fabrikasi yang tercatat di BEI selama tahun 2013 - 2017. Dari temuan tersebut terungkap bahwa spesialisasi auditorer berpengaruh signifikan terhadap kualitas auditor.

Penelitian yang dilakukan (Hartono & Laksito, 2022) meneliti hubungan antara spesialisasi auditor dan kualitas audit. Antara tahun 2016 dan 2019, Meretia melirik perusahaan energi yang ada di BEI. Hasil penyelidikan mengungkapkan bahwa spesialisasi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Singkatnya, literatur tentang hubungan antara spesialisasi auditor dan kualitas audit belum meyakinkan karena konfirmasi empiris yang tidak konsisten. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa spesialisasi auditor dan kualitas audit berhubungan dan signifikan, namun ada juga penelitian yang menunjukkan sebaliknya.

Menurut teori reputasi, orang akan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian dari tindakan mereka. Dengan kata lain, kualitas audit akan menurun ketika auditor khusus yang sudah lama berpraktik percaya bahwa keuntungan dari penyimpangan lebih besar daripada kerugian akibat kerusakan reputasi dan tindakan hukum. Namun, jika auditor spesialis yakin bahwa biaya reputasi, litigasi, dan pengawasan peraturan lebih besar daripada manfaatnya, mereka cenderung berperilaku tidak menyimpang (Hendrastuti & Harahap, 2023).

Oleh karena itu, agar peninjauan yang dilakukan oleh pemeriksa ahli dapat bermanfaat, pihak-pihak perlu membangun estimasi keuntungan agar peninjauan selesai tidak melenceng dari biaya yang akan diperoleh.

3. Ukuran KAP

Perusahaan Pembukuan Umum merupakan entitas yang menyediakan layanan administratif dan pembukuan kepada klien atau masyarakat secara umum. Layanan utama yang ditawarkan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) termasuk audit atas laporan keuangan perusahaan. Selama proses ini, KAP akan menilai laporan keuangan perusahaan dan memberikan penilaian atau opini atas laporan tersebut (Ardi Widya & Sudiyatno, 2022).

Inspektur yang mengoperasikan proses audit menunjukkan tingkat keahlian melalui kinerjanya. Pihak yang menggunakan laporan keuangan yang telah diaudit dapat mempercayai auditor berkat kemandirian dan keahlian tinggi yang dimilikinya. (Deliana et al., 2021) menyatakan bahwa ukuran suatu kantor akuntan publik dapat diukur melalui parameter tertentu. Sebuah KAP dikategorikan sebagai besar jika itu adalah anak perusahaan atau memiliki kemitraan dengan salah satu dari Big Four, memiliki cabang, melayani organisasi besar, dan memiliki lebih dari 30 staf profesional. Sementara itu, KAP dengan ukuran kecil tidak termasuk dalam Big Four, tidak memiliki cabang, kliennya adalah perusahaan kecil, dan jumlah staf profesionalnya sekitar 25 orang.

Klien sering menganggap bahwa auditor dari KAP Big Four memiliki kemampuan yang lebih tinggi karena pengakuan global dan pengalaman yang lebih

luas yang dimiliki oleh auditor tersebut. Menurut (Vann & Presley, 2018), KAP Big Four dianggap mampu menghasilkan audit berkualitas lebih tinggi dibandingkan dengan KAP non-Big Four. Dalam penelitian ini, beberapa kantor akuntan publik Big Four yang digunakan antara lain: Price Waterhouse Coopers (PWC) dengan mitra afiliasi di Indonesia adalah Tanudiredja, Wibisana, dan rekan, Ernst and Young (EY) dengan mitra terkait di Indonesia adalah Purwantono, Suherman dan Surja, Kinsfield, Peat, Marwick, Goerdeller (KPMG) dengan mitra terkait di Indonesia adalah Siddharta dan Widjaja, serta Deloitte Tohmatsu yang bekerja sama dengan Osman Bing Satrio dan Rekan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menginvestigasi peran spesialisasi auditor dan ukuran KAP terhadap kualitas audit. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Variable yang akan diamati pada penelitian ini adalah kualitas audit sebagai variable dependen, ukuran KAP dan spesialisasi auditor sebagai variable independen.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempunyai periode observasi tahun 2018 sampai dengan tahun 2022 sebagai sumber datanya.

Metode dokumentasi digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data. Proses pengumpulan dan analisis data dan dokumen yang relevan disebut dokumentasi. Dokumen yang dimaksud adalah laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data kuantitatif yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak ketiga disebut sebagai data sekunder. Sementara itu, website Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Direktori Pasar Modal Indonesia (ICMD) menjadi sumber data untuk variabel-variabel yang diamati dalam penelitian ini. Laporan keuangan menggunakan data dari website ICMD dan BEI. Informasi kuantitatif dan kualitatif tentang keuangan dimasukkan dalam laporan keuangan sebagai variabel dependen, unsur-unsur laporan keuangan akan digunakan untuk mengukur variabel independensi auditor dan spesialisasi auditor serta kualitas audit.

Menurut (Amin et al., 2023), populasi adalah jumlah seluruh kelompok orang, peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian peneliti dan diselidiki. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 hingga 2022 sebagai populasi.

Sampel dianggap mewakili ciri-ciri populasi karena merupakan komponen populasi (elemen populasi). Strategi purposive sampling digunakan untuk memilih sampel penelitian ini. Metode purposive sampling merupakan strategi pengambilan sampel non-random dimana peneliti memilih sampel dengan cara mengidentifikasi ciri-ciri unik yang sesuai dengan tujuan penelitian dengan harapan dapat menemukan solusi permasalahan penelitian. Berikut kriteria-kriteria yang digunakan untuk penentuan sampel penelitian ini:

1. Perusahaan-perusahaan yang diklasifikasi sebagai perusahaan manufaktur dan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan menerbitkan laporan tahunan secara lengkap periode 2018-2022
3. Perusahaan menerbitkan laporan *corporate governance* periode 2018-2022
4. Penelitian ini mengeluarkan perusahaan-perusahaan yang tidak memiliki cukup data untuk menghitung akrual diskresionari.

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian terkait pengaruh ukuran KAP dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit adalah sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

Rangkuman atau gambaran data yang diperoleh dari rata-rata (mean), standar deviasi, varians, serta nilai maksimum dan minimum disediakan oleh statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk mendapatkan gambaran manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut (Candra & Amrizal, 2023) uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residu mempunyai sirkulasi yang khas. Ia juga menyampaikan bahwa kualitas yang tersisa pada tes t dan F harus disampaikan secara rutin, apalagi mengingat tes yang digunakan hanya sedikit. Apabila asumsi nilai residu berdistribusi normal tidak terpenuhi maka uji ANOVA satu arah dinyatakan valid.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut (Candra & Amrizal, 2023), syarat pengujian One Way ANOVA adalah berdistribusi normal dengan varian yang sama. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menentukan apakah fluktuasi tersebut sangat mirip atau tidak. Dengan syarat informasi variabel mempunyai perbedaan yang sama atau p-harga < 0,05 maka pengujian dengan ANOVA satu arah tidak valid, dengan pengecualian.

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji pengaruh independen komite audit terhadap manajemen laba, Penelitian ini menggunakan ANOVA one way. Model yang digunakan untuk menguji adalah sebagai berikut.

$$AcDisc_{it} = \beta_0 + \beta_1 UK + \beta_2 SPAD + IKA_{it} + \varepsilon \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan

AcDiscit : Nilai akrual diskresioner pada tahun t perusahaan

UK : Ukuran Kantor Akuntan public pada tahun I perioda t

SPAD : Spesialisasi auditor pada tahun I perioda t

KAit : komite audit pada perusahaan I perioda t

ε :Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan hasil pengelolaan statistis dan memberikan pembahasan atas hasil tersebut. Urutan pembahasan dimulai dari deskripsi hasil pengumpulan data, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil ANOVA dan pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang di mitigasi oleh variabel moderasi. Pada konteks penelitian ini variabel independen, variabel moderasi, variabel dependen yang digunakan adalah spesialisasi auditor, ukuran kap, komite audit dan kualitas audit.

Pada penelitian ini, Populasi yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar selama periode 2018-2022 sekitar 140 perusahaan. Berdasarkan kriteria yang peneliti tetapkan, perusahaan yang memenuhi persyaratan.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum dan minimum. Analisis ini dilakukan sebelum pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis. Berikut, peneliti sajikan terkait statistik deskriptif kualitas audit dan koefisien respon laba.

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

Dependent Variable: DA

SIZE	SPEC	KA	Mean	Std. Deviation	N
.00	.00	.00	.0600	.02402	27
		1.00	-.0191	.01375	11
		Total	.0371	.04216	38
	Total	.00	.0600	.02402	27
		1.00	-.0191	.01375	11
		Total	.0371	.04216	38
1.00	1.00	.00	.0496	.02289	26
		1.00	-.0236	.02248	11
		Total	.0278	.04070	37
	Total	.00	.0496	.02289	26
		1.00	-.0236	.02248	11
		Total	.0278	.04070	37
Total	.00	.00	.0600	.02402	27
		1.00	-.0191	.01375	11
		Total	.0371	.04216	38
	1.00	.00	.0496	.02289	26
		1.00	-.0236	.02248	11
		Total	.0278	.04070	37
Total	.00	.0549	.02383	53	
	1.00	-.0214	.01833	22	
	Total	.0325	.04143	75	

Berdasarkan tabel 1 diatas, nilai rata-rata dari *non big4* dan nonspesialis sebesar 0.04 dengan standar deviasi sebesar 0.04. Sementara itu, kelompok *big4* dan spesialis memiliki nilai rata-rata sebesar 0.03 dengan standar deviasi sebesar 0.04

Pengujian Asumsi Klasik

(Candra & Amrizal, 2023) menyatakan untuk melakukan Anova maka asumsi klasik yang harus dipenuhi adalah normalitas dan homogenitas (heteroskedastisitas). Oleh karena itu, peneliti menyajikan hasil uji normalitas dan heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

(Candra & Amrizal, 2023) menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal. Dengan demikian, Peneliti melakukan uji *kolmogorov smirnov* untuk mengetahui apakah *discretionary accrual* berdistribusi normal. (Candra & Amrizal, 2023) menyatakan bahwa ketika p-value kurang dari 0.05 maka data tidak terdistribusi normal, sedangkan ketika p-value lebih dari 0.05 maka data berdistribusi normal dan pada gilirannya hasil dari pengujian f valid.

Tabel 2. Uji Asumsi Klasik
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual for DA	.102	75	.052	.958	75	.014

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0.052 lebih besar dari 0,05. Maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorov smirnov di atas, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Pengujian Heteroskedastisitas

(Candra & Amrizal, 2023) menyatakan bahwa untuk pengujian dengan ANOVA syarat yang harus dipenuhi adalah varian yang sama, selain distribusi normal. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah varian sama atau tidak. Pada kondisi bahwa data variabel memiliki varian yang tidak sama atau $p\text{-value} < 0.05$ maka pengujian dengan anova *one way* tidak valid, sedangkan ketika varian sama dan (atau) $p\text{-value} > 0.05$ maka pengujian dan hasil dengan anova. Berikut peneliti sajikan terkait pengujian heteroskedastisitas untuk *discretionary accrual*

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas
Levene's Test of Equality of Error Variances^a

Dependent Variable: DA

F	df1	df2	Sig.
2.125	3	71	.105

Tests the null hypothesis that the error variance of the dependent variable is equal across groups.

a. Design: Intercept + SIZE + SPEC + KA + SIZE * SPEC + SIZE * KA + SPEC * KA + SIZE * SPEC * KA

Berdasarkan tabel 3 diatas, Pengujian varian yang sama (homogenitas) atau varian tidak sama (heteroskedastisitas) dilakukan dengan uji levene yang tersedia pada paket software spss. Berdasarkan tabel 4.3 diatas, Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji levene menunjukkan bahwa nilai *levене* sebesar 2.12 dengan $p\text{-value}$ 0.105. Dengan ketentuan: (1) jika nilai signifikansi $< 0,05$, varian adalah tidak sama, heteroskedastisitas; dan (2) jika nilai signifikansi $> 0,05$, varian sama, homogenitas. Oleh karena itu, data dari *discretionary accrual* dengan nilai *levене* 2.12 dengan $p\text{-value}$ 0.105 $> 0,05$ maka menunjukkan bahwa data dari *discretionary accrual* adalah bebas dari heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Analysis of Variance (Anova) digunakan untuk mengukur pengaruh variable bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap kualitas audit. Penjelasan atas dugaan tersebut, antara lain:

- Teori Agensi memprediksi bahwa keterpisahan prinsipal dan agen menimbulkan problem asimetris informasi, yaitu adverse selection dan moral hazard dan pada gilirannya perilaku oportunistis. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa audit yang berkualitas mampu mengurangi membatasi perilaku oportunistis.
- Meskipun demikian, belakangan muncul fakta bahwa auditor yang berasal dari kantor akuntan public besar pun cenderung terlibat dalam kegiatan manipulative

- laporan keuangan dan (atau) lalai untuk dalam melakukan audit dengan tidak memenuhi apa yang diminta oleh standar.
- c. Senada dengan hal tersebut, teori social bonding telah mengingatkan bahwa auditor cenderung melakukan tindakan manipulative lantaran telah terjalin hubungan emosional diantara agen dan auditor sehingga independen yang merupakan prinsip dasar diabaikan dan pada gilirannya objektivitas berkurang.
 - d. Oleh karena itu, jika teori social bonding benar maka pihak ketiga dalam hal ini auditor baik dari kalangan kap big4 maupun kap nonbig4 tidak cukup memitigasi konflik antara principal dan agen, seperti yang dinyatakan oleh teori agensi yang mana terefleksi dari kualitas audit yang dilakukan.

Tabel 4. Uji Hipotesis 1 - ANOVA
ANOVA

DA

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.002	1	.002	.937	.336
Within Groups	.125	73	.002		
Total	.127	74			

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis varian yang tersaji pada tabel 4.4, peneliti menginterpretasi sebagai berikut:

- a. *Degree of freedom* (df) untuk *between group* adalah 1 dan df untuk *within group* adalah 73. Df 1 pada *between group* diperoleh dari jumlah group (2) – 1, kelompok kantor akuntan publik bukan empat besar sebagai kelompok pertama dan kelompok kantor akuntan publik empat besar sebagai kelompok kedua. Sedangkan df 73 pada *within group* diperoleh dari jumlah pengamatan 75 dikurangi jumlah group sebesar 2.
- b. Berdasarkan tabel 4.4, Nilai F sebesar 0.937. Nilai tersebut diperoleh pembagian dari Ms pada *between group* 0.002 dan Ms pada *within group* 0.002
- c. Berdasarkan tabel 4.4, P-value sebesar 0.336. Nilai tersebut diperoleh dari perbandingan F hitung (0.937) dan F tabel. Jika f hitung > f tabel maka terdapat kecenderungan bahwa dua kelompok yang dibandingkan berbeda secara statistis dan (atau) jika signifikansi atau probabilitas < 0.05 maka terdapat kecenderungan bahwa dua kelompok yang dibandingkan berbeda secara statistis. Interpretasi p-value 0,336 > 0,05 adalah tidak ada perbedaan nilai dari discretionary accrual antara kelompok kantor akuntan publik bukan empat besar dan kelompok kantor akuntan publik empat besar dan pada gilirannya menerima H0.

2. Pengujian hipotesis kedua dengan Anova

Hipotesis kedua penelitian ini menyatakan bahwa kualitas audit cenderung lebih baik ketika diaudit oleh spesialis audit dibandingkan ketika diaudit oleh non-spesialis audit.

Penjelasan atas dugaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Teori Agensi memprediksi bahwa keterpisahan prinsipal dan agen menimbulkan problem asimetris informasi, yaitu adverse selection dan moral hazard dan pada gilirannya perilaku oportunistis. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa audit yang berkualitas mampu mengurangi membatasi perilaku oportunistis.
- b. Reputational model meyakini bahwa pembayaran yang tinggi meningkatkan motivasi bagi perusahaan yang kompetitif untuk memberikan kualitas baik karena

benefit dari kepuasan pelanggan melebihi kos untuk mencurangi pelanggan. Reputasi dari perusahaan akan menurun, apabila perusahaan memberikan kualitas buruk. Kualitas buruk yang diberikan perusahaan mempengaruhi peningkatan kos dibandingkan benefit.

- c. Social bonding menyatakan bahwa keterhubungan dalam jangka waktu lama antara klien dan auditor akan memengaruhi objektivitas/independensi dan pada gilirannya kualitas audit yang rendah.
- d. Dengan kata lain, keterhubungan yang antara spesialisasi auditor dan klien akan menimbulkan masalah independensi dan pada gilirannya kualitas audit yang rendah. Oleh karena terdapat dua pandangan yang berbeda (reputational modal dan social bonding) terkait hubungan spesialisasi auditor dan kualitas audit maka arah dari pengaruh tidak dapat ditentukan dan pernyataan hipotesisnya adalah sebagai berikut:
- e. Oleh karena itu, jika spesialisasi auditor merefleksikan model reputational maka kualitas audit akan lebih baik dibandingkan non spesialis, namun jika spesialisasi auditor merefleksikan social bonding maka tidak ada perbedaan kualitas audit antara special auditor dan yang bukan special auditor .

Tabel 5. Uji Hipotesis 2 - ANOVA
ANOVA

DA

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.002	1	.002	.937	.336
Within Groups	.125	73	.002		
Total	.127	74			

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis varian yang tersaji pada tabel 4.5, peneliti menginterpretasi sebagai berikut:

- a. *Degree of freedom* (df) untuk *between group* adalah 1 dan df untuk *within group* adalah 73. Df 1 pada *between group* diperoleh dari jumlah group (2) – 1, kelompok non spesialis auditor sebagai kelompok pertama dan kelompok spesialis auditor sebagai kelompok kedua. Sedangkan df 73 pada *within group* diperoleh dari jumlah pengamatan 75 dikurangi jumlah group 2.
- b. Berdasarkan tabel 4.5, Nilai F sebesar 0.937. Nilai tersebut diperoleh pembagian dari Ms pada *between group* 0.002 dan Ms pada *within group* 0.002
- c. Berdasarkan tabel 4.5, P-value sebesar 0.336. Nilai tersebut diperoleh dari perbandingan F hitung (0.937) dan F tabel. Jika f hitung > f tabel maka terdapat kecenderungan bahwa dua kelompok yang dibandingkan berbeda secara statistis dan (atau) jika signifikansi atau probabilitas < 0.05 maka terdapat kecenderungan bahwa dua kelompok yang dibandingkan berbeda secara statistis. Interpretasi p-value 0,336 > 0,05 adalah tidak ada perbedaan nilai dari discretionary accrual antara kelompok spesialis auditor dan kelompok non spesialis auditor dan pada gilirannya **menerima H0**.

PENUTUP

Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini melakukan investigasi terkait pengaruh ukuran KAP dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 dengan melakukan 35 pengamatan. Pada penelitian ini

penelitian melakukan uji normalitas dan heteroskedastisitas, agar analisis yang akan dilakukan memberikan hasil yang valid. Berdasarkan analisa dan pembahasan yang telah dilakukan, berikut beberapa simpulan yang peneliti dapat ambil, antara lain: (1) Ukuran kantor akuntan publik tidak melulu menghasilkan audit yang kualitas. Pernyataan ini merujuk dari data pada tabel 1 yaitu P-value menunjukkan sebesar 0.336. Nilai tersebut diperoleh dari perbandingan F hitung (0.937) dan F tabel. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka terdapat kecenderungan bahwa dua kelompok yang dibandingkan berbeda secara statistis dan (atau) jika signifikansi atau probabilitas < 0.05 maka terdapat kecenderungan bahwa dua kelompok yang dibandingkan berbeda secara statistis. Interpretasi p-value $0,336 > 0,05$ adalah tidak ada perbedaan nilai dari *discretionary accrual* antara kelompok kantor akuntan publik bukan empat besar dan kelompok kantor akuntan publik empat besar dan pada gilirannya menerima H_0 . (2) Secara statistis bahwa spesialis auditor juga tidak melulu menghasilkan audit yang berkualitas. Pernyataan ini merujuk dari data pada tabel 2, yang menunjukkan P-value sebesar 0.336. Nilai tersebut diperoleh dari perbandingan F hitung (0.937) dan F tabel. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ maka terdapat kecenderungan bahwa dua kelompok yang dibandingkan berbeda secara statistis dan (atau) jika signifikansi atau probabilitas < 0.05 maka terdapat kecenderungan bahwa dua kelompok yang dibandingkan berbeda secara statistis. Interpretasi p-value $0,336 > 0,05$ adalah tidak ada perbedaan nilai dari *discretionary accrual* antara kelompok spesialis auditor dan kelompok non spesialis auditor dan pada gilirannya menerima H_0 . Interpretasi atas hasil tersebut adalah tidak ada perbedaan nilai dari *discretionary accrual* antara kelompok non spesialis dan spesialis dan pada gilirannya menerima H_0 .

Penelitian ini terbatas pada kelompok kantor akuntan publik empat besar dan bukan empat besar sebagai ukuran dari KAP. Dan kelompok non-spesialis dan spesialis sebagai ukuran dari spesialisasi auditor. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan variable lain untuk menjelaskan audit yang berkualitas. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan-perusahaan pada industri manufaktur sebagai sampel sehingga mungkin akan berbeda jika sampel yang digunakan berasal dari industri yang lain. Penelitian ini hanya menggunakan data pengamatan dari 2018 sampai dengan 2022 sehingga mungkin tidak dapat menangkap pola hubungan dengan baik dibandingkan ketika menggunakan data pengamatan yang lebih panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih banyak lagi untuk mengetahui pola hubungan dari ukuran KAP, spesialisasi auditor terhadap kualitas audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, F., Gunawan, H., & Purnamasari, P. (2021). Pengaruh Audit Rotation, Audit Tenure Dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Fee Audit Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada *Bandung Conference Series: Accountancy*, 1(1).
- Amin, N. F., Garancang, S., Abunawas, ; Kamaluddin, Penulis, N., Nur, :, & Amin, F. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *PILAR*, 14(1).
- Anam, H., Tenggara, F. O., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh independensi, integritas, pengalaman dan objektivitas auditor terhadap kualitas audit. *Forum Ekonomi*, 23(1).
- Apriliani, M. T., & Dewayanto, T. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. Diponegoro

Journal of Accounting. *Diponegoro Journal of Accounting*, 1.

- Arda, D. P., Yulaeli, T., Saefullah, A., & Fadli, A. (2023). Mengungkap Peran Akuntan Publik Di Perguruan Tinggi Swasta: Studi Fenomenologi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubahara*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.31599/jmu.v5i1.1221>
- Ardi Widya, P., & Sudiyatno, B. (2022). Pengaruh Opini Audit, Reputasi KAP, Ukuran KAP, Dan Financial Distress Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 13(2).
- Aulia, D., & Yuniarti, R. (2023). DETERMINAN KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN LQ 45 YANG TERDAFTAR PADA BEI TAHUN 2018-2021. *JURNAL AKUNTANSI*, 12(1). <https://doi.org/10.37932/ja.v12i1.768>
- Buchori, A., & Budiantoro, H. (2019). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN KLIEN, AUDIT TENURE, DAN SPESIALISASI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Jurnal Pajak, Akuntansi, Sistem Informasi, Dan Auditing (PAKSI)*, 1(1). <https://doi.org/10.33476/jpaksi.v1i1.965>
- Budiantoro, H., Serena, A., & Tantriningsih, H. A. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran KAP, Spesialisasi Auditor, dan Auditor Switching Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Journal of Research in Business, Economics, and Education*, 3(5).
- Candra, H. (2023). EVALUASI PERLAKUAN AKUNTANSI PEMBIAYAAN MURABAHAH PADA BPRS BERKAH RAMADHAN. *JURNAL ILMIAH EKMAHABIS*, 1(1), 69–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.61201/jilemb-sg.v1i1.53>
- Candra, H., & Amrizal, A. (2023). PERSEPSI MASYARAKAT TANGERANG SELATAN TERHADAP PEMBIAYAAN NON-BANK PADA PERUMAHAN SYARIAH. *DIRHAM Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1), 39–51. <https://doi.org/10.53990/djei.v3i1.230>
- Castellani, J., Ridwan, M., & Suratman, S. S. (2023). Pengaruh Pergantian Manajemen, Kesulitan Keuangan, Ukuran KAP, dan Audit Delay terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2018). *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 14(1).
- Charlie, & Apriwenni, P. (2017). Pengaruh spesialisasi auditor, kepemilikan publik, komite audit, dan opini audit terhadap audit delay. *Jurnal Akuntansi*, 6(2).
- Deliana, D., Rahman, A., & Monica, L. (2021). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11136>
- Dyah Eka Putri, D., & Nyoman Wiratmaja, I. D. (2015). Kualitas Komite Audit Memoderasi Pengaruh Masa Perikatan Audit Dan Spesialisasi Auditor. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 2.

- Effendi, & Ulhaq. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Komite Audit Terhadap Kualitas Audit. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi)*, 5(2).
- Hartono, R., & Laksito, H. (2022). PENGARUH AUDIT TENURE, FEE AUDIT, UKURAN KANTOR AKUNTAN PUBLIK, SPESIALISASI AUDITOR, KOMITE AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(1).
- Hendrastuti, R., & Harahap, R. F. (2023). Agency theory: Review of the theory and current research. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 10(1).
<https://doi.org/10.17977/um004v10i12023p085>
- Koven, J., Yetty Murni, & Sri Irviati Wahyoeni. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS AUDIT. *RELEVAN: Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2).
<https://doi.org/10.35814/relevan.v2i2.3431>
- Kurniasih, & Kiswanto. (2019). The Effect of Industrial Specialization Auditors and Audit Committee Expertise on Audit Quality. *Accounting Analysis Journal*, 8(2).
- Kusnaedi, U., & Tahang, M. (2023). Analisis Penerapan Pencatatan Keuangan Dalam Mengembangkan Usaha Pelaku UMKM di Situ Lengkong Panjalu, Kabupaten Ciamis – Jawa Barat. *Gemilang Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(1), 291–302.
<https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i2.409>
- Laksita, A. D., & Sukirno, S. (2019). PENGARUH INDEPENDENSI, AKUNTABILITAS, DAN OBJEKTIVITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1).
<https://doi.org/10.21831/nominal.v8i1.24497>
- Liviani, S., Mahadwartha, P. A., & Wijaya, L. I. (2016). Uji Model Keseimbangan Teori Keagenan: Pengaruh Kebijakan Utang dan Kebijakan Dividen Terhadap Kepemilikan Manajerial. *Development Research of Management*, 11(1).
- Priyani, R. E., & Badjuri, A. (2022). Determinan Audit Report Lag dan Spesialisasi Auditor Sebagai Moderasi Pada Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 04(01).
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(April).
- Rahmawati, M., & Kumalasari, E. I. (2021). Sistem Akuntansi Keuangan Pada CV. Prosper Media Menggunakan Zahir Accounting Versi 6.0. *Moneter - Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 122–128.
<https://doi.org/10.31294/moneter.v8i2.10754>
- Ridwan, M. R., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Kebijakan Dividen, Kompensasi Eksekutif Dan Asimetri Informasi Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3).

- Saefullah, A., Candra, H., Agustina, I., Syahreza, A., Fatahillah, U. S., & Misbah, I. (2023). Sosialisasi Penggunaan Tool Mendeley Kepada Mahasiswa STIE Ganesha. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 3(1), 268–277. <https://doi.org/10.33379/icom.v3i1.2277>
- Sawitri, N. M. D. C., & Budiarta, I. K. (2018). Pengaruh Audit Tenure dan Financial Distress pada Audit Delay dengan Spesialisasi Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i03.p12>
- Sirait, I. M. (2022). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KOMITE AUDIT, DAN INCOME SMOOTHING TERHADAP AUDIT DELAY. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 19(2). <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v19i2.9062>
- Siregar, F. G., Saefullah, A., Candra, H., Fadli, A., & Pardian, R. (2024). Evaluasi Penerapan ISAK 35 Terhadap Laporan Keuangan Di Pendidikan Tinggi: Studi Kasus STIE Ganesha. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 3067–3079. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9787>
- Subadriyah, S., Sa'diyah, M., & Murniati, M. (2020). Praktik manajemen laba: Sebuah kajian studi hermeneutika. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 23(2). <https://doi.org/10.24914/jeb.v23i2.2129>
- Suciana, M. F., & Setiawan, M. A. (2018). Pengaruh Rotasi Audit, Spesialisasi Industri KAP, dan Client Importance Terhadap Kualitas Audit (Studi dengan Pendekatan Earning Surprise Benchmark). *Wahana Riset Akuntansi*, 6(1). <https://doi.org/10.24036/wra.v6i1.101939>
- Sunarsih, N. M., Munidewi, I. A. B., & Masdiari, N. K. M. (2021). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, SOLVABILITAS, KUALITAS AUDIT, OPINI AUDIT, KOMITE AUDIT TERHADAP AUDIT REPORT LAG. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(1). <https://doi.org/10.22225/kr.13.1.2021.1-13>
- Triyanto, D. N., & Putri, R. (2023). Pengaruh Beban Kerja, Pergantian Auditor, Rapat Komite Audit dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Manado (JAIM)*. <https://doi.org/10.53682/jaim.vi.6823>
- Vann, C. E., & Presley, T. (2018). Big 4 Auditors, Corporate Governance, and Earnings Management under Principles-and Rules-Based Reporting Regimes: Cross-Country Empirical Evidence. *Journal of Managerial Issues*, 30(3).
- Wahyuni, A. S. (2019). KRITIK TEORI KEAGENAN DALAM ARTIKEL AKUNTANSI: KONTEKS KE-INDONESIA-AN. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 12(2). <https://doi.org/10.24123/jati.v12i2.2463>